BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun pembahasan mengenai “Strategi Budaya Untuk Penguatan Identitas: Perkembangan Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng Di Kota Tangerang Tahun 1967-2022”, penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Selain itu dalam mengkaji topik yang diangkat penulis menggunakan bantuan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, pemilihan metode yang sesuai dengan topik penelitian sangat penting untuk menghindari ataupun mengurangi kesalahan dalam penerapan kaidah ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman yang teliti terhadap objek penelitian harus dilakukan terlebih dahulu.

Pada bagian pertama bab ini, penulis membahas secara teoritis mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bagian kedua akan diuraikan tahap persiapan pembuatan skripsi yang meliputi penentuan dan pengajuan tema, kemudian penyusunan rencana penelitian, pengurusan perizinan, serta proses bimbingan penelitian dengan dosen pembimbing. Di bagian ketiga penulis akan menjelaskan tahap pelaksanaan pembuatan skripsi, yang mencakup pencarian dan pengumpulan sumber (*heuristik*), seleksi sumber (kritik), penafsiran sumber terpilih (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi).

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah atau metode historis. Metode penelitian sejarah merupakan serangkaian langkah dan prosedur yang digunakan untuk mencari, menyusun, menganalisis, dan menyajikan fakta-fakta sejarah secara sistematis dan

obyektif. Menurut Gottschalk (2008, hlm. 32) metode penelitian historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan menurut Ismaun, dkk (2016, hlm. 40) metode historis merupakan suatu rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah. Dengan demikian metode historis merupakan pendekatan yang sistematis dalam proses memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan bukti sejarah. Pada proses ini melibatkan peneliti yang secara hati-hati mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan berbagai bukti peristiwa tersebut. Berbagai bukti ini kemudian dianalisis secara kritis untuk memastikan keaslian dan relevansinya sebelum disusun menjadi suatu narasi sejarah. Peneliti juga berupaya menjelaskan secara mendalam makna ataupun juga dampak peristiwa yang menjadi konteks penelitian. Menurut Ismaun (2016, hlm. 14), metode historis pada dasarnya bertumpu pada empat tahapan yang terdiri dari:

1. Heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tulis, dan sumber lisan.
2. Kritik, yaitu tahap memilih dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi, yaitu tahap memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahap ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi, yaitu tahap akhir penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penelitian yang baik dan benar.

Adapun berdasarkan metode penelitian sejarah tersebut, peneliti akan melakukan seluruh tahapan diatas mulai dari mengumpulkan sumber-sumber relevan, melakukan kritik eksternal dan internal pada sumber untuk memastikan otentisitas sumber yang ditemukan, melakukan interpretasi atas fakta-fakta yang

diperoleh selama penelitian, dan kemudian menuliskannya secara terstruktur menggunakan tata bahasa yang baik. Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah penelitian dengan memakai metode *historis* atau metode sejarah. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau kemudian menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 63), metode historis adalah suatu pengkajian penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sejalan dengan pendapat tersebut, metode sejarah merupakan serangkaian proses dalam menguji dan mengkaji kredibilitas rekaman maupun peninggalan dari masa lampau melalui analisis kritis berdasarkan kepada evidensi/bukti dan data yang terkumpul, sehingga penulis kisah sejarah dapat dipercaya kebenarannya (Ismaun, 2005, hlm. 35). Adapun beberapa tahapan metode penelitian tersebut diantaranya, yaitu tahap pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (eksternal dan kritik internal), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

3.2 Proses Pra-penelitian

Sebelum melakukan proses pencarian sumber (*heuristik*), peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa langkah berikut, diantaranya yaitu melakukan pemilihan topik penelitian, menyusun rancangan penelitian, mempersiapkan perizinan penelitian, dan melakukan proses bimbingan dengan dosen. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

3.2.1 Pemilihan Topik Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pemilihan topik penelitian serta permasalahan yang akan dikaji pada skripsi. Penentuan topik penelitian sendiri berangkat dari ketertarikan penulis terhadap objek yang akan diteliti, kemudian peneliti melakukan serangkaian upaya pencarian berbagai sumber dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan mencari serta membaca berbagai literatur terkait dengan topik yang akan peneliti kaji lebih lanjut. Sebelumnya, peneliti sudah melakukan proses bimbingan serta konsultasi dengan dosen sejak perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester 5 yang

diampu oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi program studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Berdasarkan hasil dari observasi dan pencarian sumber terkait, peneliti mengajukan rancangan judul penelitian kepada dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah dengan judul “Perkembangan kesenian Gambang Kromong dan Dampaknya Terhadap kehidupan Masyarakat di Kota Tangerang Tahun 1967-2022”. Penentuan topik penelitian mengenai kesenian Gambang Kromong ini bermula ketika peneliti membaca artikel mengenai sejarah sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang karya Euis Thresnawaty yang di publikasikan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya. Peneliti menemukan bahwa di Kota Tangerang sendiri terdapat suatu kesenian hasil dari adanya akulturasi budaya Orang Cina Benteng dan Orang Betawi, yaitu Kesenian Gambang Kromong. Seiring berjalannya waktu, Kesenian Gambang Kromong tersebut mengalami pembatasan oleh pemerintahan zaman Orde Baru sehingga memunculkan strategi adaptasi budaya dari Orang Cina Benteng terutama seniman agar kesenian tersebut dapat tetap bertahan dan masih dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Dari adanya strategi budaya yang dilakukan, dapat menjadikan Kesenian Gambang Kromong ini menjadi suatu identitas Orang cina Benteng. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya kreativitas seniman. Setelah berkonsultasi dan mendapat masukan dari dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, peneliti kemudian membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Adapun langkah selanjutnya setelah peneliti menentukan judul dan topik permasalahan yang akan dikaji, yaitu penyusunan rancangan penelitian berupa proposal skripsi yang mulai dikerjakan saat awal mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Peneliti menyusun proposal tersebut sebagai tugas akhir dari mata kuliah. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, diantaranya sebagai berikut.

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Penelitian;
3. Rumusan Masalah;

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Tujuan Penelitian;
5. Metode Penelitian;
6. Manfaat Penelitian;
7. Tinjauan Pustaka;
8. Ruang Lingkup Penelitian.

Hasil dari proposal skripsi tersebut diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi Departemen Pendidikan Sejarah untuk kemudian dipresentasikan pada seminar tanggal 06 Maret 2024 yang bertempat di ruangan calon dosen pembimbing Lantai III Gedung FPIPS Unuversitas Pendidikan Indonesia. Penetapan pengesahan judul dan seminar proposal penelitian ditetapkan melalui surat keputusan dengan nomor 2340/UN40.A2/HK.04/2024.

Dalam seminar proposal tersebut peneliti mendapat berbagai masukan dari dosen calon pembimbing I yaitu, Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan dosen calon pembimbing II yaitu, Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. Pada pelaksanaan seminar proposal tersebut, Prof Agus memberikan saran agar awal periodisasi penelitian diperluas sehingga dapat lebih jelas menunjukkan proses akulturasi dan perkembangan Kesenian Gambang Kromong yang akan dianalisis oleh peneliti. Selain itu juga, beliau menilai bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini terlalu sempit, sehingga perlu diperluas untuk mencakup aspek-aspek yang lebih relevan dan signifikan. Sedangkan dosen calon pembimbing II, memberikan kritik terhadap rumusan masalah yang perlu diubah pada poin I dan II agar lebih berkaitan dengan penelitian, selain itu peneliti juga mendapat arahan untuk menambahkan diksi pada judul penelitian yang akan dikaji. Judul penelitian yang semula hanya “Perkembangan kesenian Gambang Kromong dan Dampaknya Terhadap kehidupan Masyarakat di Kota Tangerang Tahun 1967-2022” diubah diksinya menjadi “Strategi Budaya Untuk Penguatan Identitas: Perkembangan Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang tahun 1967-2022. Hal ini karena pada perkembangannya kesenian Gambang Kromong ini menjadi identitas Orang Cina Benteng pasca Reformasi. Dampak perkembangan kesenian tersebut juga diganti karena sejauh ini belum nampak dampak yang signifikan terhadap masyarakat Tangerang.

Selain itu, peneliti mendapatkan saran terkait dengan sumber-sumber yang

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan membantu peneliti dalam melakukan pengkajian topik tersebut lebih lanjut. Pada bagian kajian pustaka, calon pembimbing II mengarahkan untuk peneliti menambah konsep yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu konsep politik identitas. Dengan dilaksanakannya seminar proposal tersebut, telah ditentukan dosen pembimbing skripsi, yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd sebagai dosen pembimbing II. Dengan demikian telah ditetapkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang menetapkan pembimbing skripsi sebagai tindak lanjut dari seminar proposal yang telah dilaksanakan.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Adapun persiapan yang penting sebelum melakukan kegiatan penelitian meliputi perlengkapan serta izin untuk melakukan penelitian. Perlengkapan yang dimaksud diantaranya sebagai berikut.

1. Surat perizinan penelitian skripsi;
2. Pedoman wawancara;
3. Surat keterangan wawancara;
4. Kamera, alat perekam suara (*voice recorder*);
5. Alat tulis.

Selain itu, salah satu aspek penting lainnya dalam pengumpulan data atau informasi yang melibatkan lembaga formal adalah izin penelitian. Izin ini diperoleh dengan mengajukan surat perizinan dari pihak Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Keberadaan surat izin penelitian ini akan memberikan pengakuan yang lebih serius terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain itu, dengan adanya surat izin penelitian ini, kesediaan narasumber untuk menjadi informan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan yang menjamin otentisitas dan orisinalitas informasi yang diperoleh. Surat perizinan yang disiapkan oleh peneliti ditujukan kepada beberapa pihak yang diantaranya, yaitu:

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang;
2. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII;
3. Ketua Pusat Kajian Tionghoa Benteng;

Rifa Maulfi Awalayah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Lembaga Kebudayaan Jakarta;
5. Pimpinan Kelompok Kesenian Gambang Kromong Shinta Nara.

3.2.4 Proses Bimbingan

Tahap proses bimbingan merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan oleh penulis agar mengetahui mendapat arahan yang tepat selama penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Dengan proses bimbingan ini penulis dapat mengetahui kesalahan yang mungkin terjadi, baik kesalahan dalam penelitian maupun kesalahan dalam hal kepenulisan skripsi ini. Proses bimbingan ini dilakukan secara berkala dengan Dosen Pembimbing I Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan Dosen Pembimbing II bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd guna mendapat masukan, arahan, dan kritik dalam penyusunan skripsi ini agar mendapatkan hasil terbaik. Proses bimbingan juga diperlukan untuk dapat berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang peneliti temui selama melakukan penelitian skripsi tersebut. Jadwal pertemuan bimbingan dan konsultasi bersifat bebas dengan dilaksanakan kapan saja menyesuaikan kesediaan dosen pembimbing. Pada setiap pertemuannya membahas satu ataupun dua bab draft skripsi yang telah dirancang oleh penulis.

Proses konsultasi dan bimbingan dengan Dosen Pembimbing I pertama kali dilaksanakan pada 6 September 2024. Pada konsultasi pertama, penulis mendapatkan masukan untuk memperbaiki latar belakang pada Bab I dengan menambahkan urgensi penelitian dan dosen Pembimbing I menyarankan untuk menambah rumusan masalah. Bimbingan dan konsultasi pun penulis lakukan dengan Dosen Pembimbing II, penulis mendapatkan arahan untuk memperbaiki pemilihan angka tahun periodisasi penelitian karena masih dianggap kurang kuat alasannya. Adapun perluasan jangkauan lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu, peneliti memilih wilayah Tangerang (mencakup Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang) sebagai ruang lingkup penelitian. Hal ini dikarenakan kedua wilayah tersebut relevan dengan objek penelitian yang dikaji oleh peneliti. Komunitas Cina Benteng sebagai kelompok masyarakat tersebar di kedua wilayah tersebut. Selain itu, kedua wilayah tersebut mencerminkan keterhubungan sejarah, geografis, dan kultural yang mendukung perkembangan kesenian Gambang Kromong. Dalam melaksanakan tahap bimbingan tidak cukup hanya dengan satu pertemuan saja, karena akan terus terdapat perbaikan hingga

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang Tahun 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulisan skripsi ini mendapat hasil yang terbaik. Setiap proses dan kemajuan penulisan akan dicatat dalam buku jurnal bimbingan tugas akhir. Dengan demikian penyusunan skripsi diharapkan dapat mendapat hasil yang sesuai dengan ketentuan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan beberapa kegiatan diatas, selanjutnya proses pengumpulan sumber (*heuristik*) mulai dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data yang diantaranya yaitu, wawancara dan studi kepustakaan. Pada teknik pengumpulan sumber berupa wawancara, peneliti melakukan wawancara pada pelaku dan saksi sejarah terkait kesenian Gambang Kromong. Untuk teknik studi kepustakaan, peneliti melakukan pengkajian pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya (penelitian terdahulu), baik itu jurnal, skripsi, maupun tesis yang memiliki keterkaitan dengan konsep dan topik penelitian mengenai kesenian Gambang Kromong. Proses pencarian sumber kepustakaan tersebut penulis lakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Bank Indonesia Jawa barat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran dan pencarian sumber tertulis berupa arsip terkait kebijakan asimilasi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu proses kegiatan dalam rangka mencari serta menemukan sumber sejarah. Dalam melakukan heuristik, peneliti akan mencari sumber untuk memperoleh data, materi, dan evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm.67). Pada tahap ini, peneliti yang akan menuliskan sejarah harus teliti dalam mengumpulkan sumber-sumber yang ditemukan. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 45). Kebenaran historis sangat bergantung pada validitas sumber yang digunakan dalam penelitian. Menurut Kuntowijoyo (2018, hlm. 73), Sumber sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (sumber lisan). Untuk sumber tertulis dapat berupa arsip, surat-surat pribadi ataupun surat dinas, dan sebagainya. Sedangkan untuk sumber lisan bisa didapatkan dari sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*) (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 53).

Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sekunder yang dapat berupa dokumen resmi, surat-surat pribadi, catatan lisan, dan artefak. Sjamsuddin (2012, hlm. 83-84) mengungkapkan bahwa sumber-sumber asli dianggap sebagai sumber pertama (*primary sources*) yang paling dicari karena merupakan evidensi (bukti) yang sezaman (kontemporer) dengan peristiwa terkait. Sumber primer memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi pada saat suatu peristiwa terjadi, serta mencakup berbagai keterangan penting yang hanya ada pada zaman tersebut dan biasanya tidak diragukan kebenarannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan tulisan sejarawan yang dibuat pada masa kini atau sebelumnya, berdasarkan informasi dari sumber primer. Sumber sekunder ini sering dikutip dalam penelitian lainnya, yang kemudian menghasilkan sumber ketiga, keempat, dan seterusnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik dalam penelitian sejarah merupakan tahap awal yang sangat penting karena akan menjadi dasar untuk seluruh proses penelitian. Proses heuristik menjadi tahap awal pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Proses verifikasi dan validasi sumber sangat penting untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian adalah akurat dan autentik (Margana, 2019 hlm. 27).

Pada tahap heuristik ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji pada penelitian ini. Berbagai informasi dan fakta pada catatan yang penulis temukan tersebut dapat membantu dalam mengkaji mengenai kesenian Gambang Kromong. Dalam proses mendapatkan sumber tersebut, peneliti mengunjungi beberapa tempat yang dinilai memiliki sumber-sumber terkait kesenian Gambang Kromong. Adapun berbagai tempat yang penulis datangi diantaranya, yaitu:

1. Arsip Nasional Republik Indonesia. Peneliti mendapatkan sumber primer

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa arsip Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 mengenai Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Selain itu, sumber primer lain berupa arsip Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000.

2. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti kerap mengunjungi perpustakaan ini untuk mendapat sumber bacaan serta referensi yang relevan dengan penelitian. Peneliti menemukan sumber pustaka berupa buku yang membahas mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. Sumber pustaka tersebut penulis kategorikan sebagai sumber sekunder diantaranya, yaitu buku berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata (1999) yang diterbitkan di Jakarta Oleh Pustaka LP3ES Indonesia.
3. Museum Benteng Heritage. Peneliti mengunjungi Museum Benteng Heritage yang berlokasi di wilayah Kota Tangerang. Museum ini menyimpan berbagai koleksi terkait kehidupan Orang Cina Benteng dari masa lampau. Peneliti mendatangi museum ini untuk menemukan informasi mengenai kesenian Gambang Kromong, namun peneliti tidak menemukan sumber tertulis terkait. Peneliti hanya menjumpai beberapa alat musik Tiongkok yang menjadi bagian dari kesenian Gambang Kromong.
4. Perpustakaan Universitas Indonesia. Peneliti melakukan pencarian penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan terkait kesenian Gambang Kromong. Peneliti menemukan beberapa skripsi terkait kesenian Gambang Kromong Betawi, namun hanya satu buah skripsi yang membahas mengenai kesenian gambang Kromong di Kota Tangerang dan beberapa buku yang relevan. Sumber pustaka tersebut peneliti kategorikan sebagai sumber sekunder yang diantaranya, yaitu:
 - a. Buku berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono (2008) yang diterbitkan di Jakarta oleh Transmedia.
 - b. Buku berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel (1994) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia.

- c. Buku berjudul *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang* karya Nio Joe Lan (2013) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia.
 - d. Buku berjudul *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi* karya H. Junus Jahja (1999) yang terbit di Jakarta oleh Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran.
 - e. Buku berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* karya Aimee Dawis (2010) yang terbit di Jakarta oleh Gramedia.
 - f. Buku berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Onghokham (2005) yang diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Penelusuran sumber tertulis lainnya juga turut diupayakan oleh peneliti dengan mengunjungi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang untuk mencari sumber literatur terkait perkembangan Kesenian Gambang Kromong dari masa ke masa. Peneliti menemukan sebuah sumber literatur berupa buku dan kumpulan artikel jurnal yang ditulis oleh budayawan dan akademisi yang mengulas mengenai kebudayaan-kebudayaan lokal di Kota Tangerang, adapun judul buku tersebut yaitu "*Bunga Rampai Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang*" yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid, Shakti Adhima Putra, Dimas Seno Bismoo, et al. Lalu buku lainnya berjudul "*Tiga Dekade Sejarah dan Pembangunan Kota Tangerang*" yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid & M, Alfian Nugraha Fauzi Kedua buku tersebut diterbitkan tahun 2023. Adapun kedua sumber pustaka tersebut penulis kategorikan sebagai sumber sekunder. Selain itu, peneliti mendapatkan salinan sertifikat penetapan kesenian Gambang Kromong sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022.
6. Perpustakaan Nasional. Peneliti juga turut melakukan pencarian sumber tertulis ke Perpustakaan Nasional dengan harapan menemukan sumber berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

Kemudian peneliti mengkategorikan berbagai sumber pustaka tersebut menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, diantaranya yaitu:

- a. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 29 Mei 1968 berjudul Musik Gambang Kromong.
- b. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 5 November 1970 berjudul Gambang Kromong di TIM.
- c. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 4 Maret 1972 dengan judul Ulang Tahun Hok Tek Tjeng Sin yang dimeriahkan oleh Gambang Kromong.
- d. Artikel Srijono Sispardjo dalam harian Surat Kabar *Kompas* edisi 18 Februari 1979 berjudul Gambang Kromong “Aseli”.
- e. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 6 Februari 2000 berjudul Setelah Tiga Dekade: Imlek Dirayakan Terbuka.
- f. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Gambang Kromong dan Tradisi Cina Benteng.
- g. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Akulturasi Cina Benteng, Wajah Lain Indonesia.
- h. Artikel Theodore KS dalam Surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 22 Juli 2005 yang berjudul Gambang Kromong tetap Melenggang.
- i. Artikel Windoro Adi dalam surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 1 Desember 2009 yang berjudul Gambang Kromong Teluk Naga.

Kemudian untuk kategori sumber sekunder diantaranya, yaitu:

- a. Buku berjudul *Benteng Heritage: The Pearl of Tangerang* (Museum Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang) karya Udaya Halim, Harimurti, dkk tahun 2011.
- b. Buku berjudul *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia* karya Hidajat Z.M tahun 1993.

- c. Buku berjudul *Sisi Lain Kota Tangerang (Sekelumit “Catatan” tentang keberagaman di Kota Tangerang)* karya Tantry Widiyanarti tahun 2018.
7. Perpustakaan Bank Indonesia. Penulis menemukan sumber sekunder berupa buku berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* karya Aimee Dawis yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2010.
8. Pusat Kajian Tionghoa Benteng. Penulis mengunjungi tempat ini dengan tujuan untuk mendapat informasi tambahan terkait topik penelitian yang dikaji. Peneliti mendapatkan beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dan peneliti mengkategorikan sumber tersebut sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, peneliti menemukan artikel dalam majalah *Pantja Warna* (1949) karya Phoa Kian Sioe dengan judul *Orkest Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta*. Sedangkan untuk sumber sekunder peneliti menemukan buku karya Komite Tari-Dewan Kesenian Jakarta (Helly Minarti & Mirza Jaka Suryana) dengan judul ‘*Telisik Tari DKJ: Tari Betawi (Topeng dan Cokek)* yang terbit pada 2014.

Berdasarkan hasil pencarian dan pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan tersebut, penulis mengelompokkan berbagai sumber tersebut berdasarkan sifatnya, antara lain sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah bahan-bahan yang berasal langsung dari peristiwa atau periode yang diteliti atau sering juga disebut dengan bukti otentik. Sumber primer dapat berupa bukti tertulis (arsip, surat kabar, catatan, rekaman peristiwa, dokumen serta berbagai bentuk lainnya) ataupun bentuk lisan berdasarkan keterangan-keterangan dari pelaku dan saksi sejarah. Berdasarkan hasil penelusuran sumber-sumber terkait yang telah dilakukan penulis, maka yang termasuk kedalam sumber primer pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Arsip Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 mengenai Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.

b. Arsip Surat Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 mengenai Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

- Pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967.
- c. Artikel dalam majalah Pantja Warna (1949) karya Phoa Kian Sioe dengan judul *Orkest Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta*. Artikel ini merupakan hasil salinan dari majalah Pantja Warna yang terbit pada Juni 1949.
 - d. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 29 Mei 1968 berjudul Musik Gambang Kromong.
 - e. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 5 November 1970 berjudul Gambang Kromong di TIM.
 - f. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 4 Maret 1972 dengan judul Ulang Tahun Hok Tek Tjeng Sin yang dimeriahkan oleh Gambang Kromong.
 - g. Artikel Srijono Sispardjo dalam harian Surat Kabar *Kompas* edisi 18 Februari 1979 berjudul Gambang Kromong “Aseli”.
 - h. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 6 Februari 2000 berjudul Setelah Tiga Dekade: Imlek Dirayakan Terbuka.
 - i. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Gambang Kromong dan Tradisi Cina Benteng.
 - j. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Akulturasi Cina Benteng, Wajah Lain Indonesia.
 - k. Artikel Theodore KS dalam Surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 22 Juli 2005 yang berjudul Gambang Kromong tetap Melenggang.
 - l. Artikel Windoro Adi dalam surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 1 Desember 2009 yang berjudul Gambang Kromong Teluk Naga.

Selain sumber tertulis yang telah ditemukan, terdapat sumber lisan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Keberadaan sumber lisan dalam penelitian ini sangat dibutuhkan sebagai sumber informasi tambahan yang dapat memperkuat sumber tertulis yang telah peneliti temukan. Adanya sumber tertulis perlu didukung oleh adanya sumber lisan dari masyarakat sebagai saksi atau bahkan pelaku sejarah. Dalam hal ini termasuk tokoh budayawan, para pelaku seni, maupun masyarakat Orang Cina Benteng yang turut melestarikan kesenian Gambang Kromong dengan membentuk kelompok-kelompok seni Gambang Kromong dan

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebar di beberapa wilayah sekitar Kota Tangerang. Oleh Karena itu, peneliti melakukan wawancara sebagai sumber lisan yang akan mendukung penelitian. Pemilihan teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan alasan keberadaan pelaku dan saksi sejarah ini masih ada hingga kini. Dengan teknik wawancara, para pelaku ataupun saksi sejarah dapat menjelaskan mengenai apa yang mereka alami dan lihat mengenai strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh Orang Cina Benteng dalam melestarikan Kesenian Gambang Kromong ditengah adanya pembatasan yang sempat dilakukan pemerintah masa Orde Baru.

Kegiatan wawancara ini peneliti lakukan dengan mendatangi beberapa lokasi di Kota Tangerang dimana tempat narasumber berada. Berikut merupakan rincian narasumber yang penulis dapatkan untuk dimintai keterangan informasi terkait kesenian Gambang Kromong.

Adapun pihak internal Komunitas Cina Benteng di wilayah Tangerang, yaitu:

1. Bapak Oey Tjin Eng (80 Tahun) selaku tokoh budayawan Cina Benteng. Beliau menjadi penerima penghargaan dengan kategori pelestari individu atas dedikasinya dalam melestarikan tradisi dan budaya Cina Benteng dari Pemerintah Kota Tangerang.
2. Bapak Roby Tenggara (47 Tahun) selaku pimpinan Gambang Kromong Shinta Nara yang telah berdiri sejak tahun 1967.
3. Bapak Riman (67 Tahun) selaku pemain Gambang Kromong Shinta Nara
4. Bapak Oen Sin Yang (Pak Goyong) (73 Tahun) selaku seniman Gambang Kromong Klasik di Tangerang yang merupakan keturunan dari Mpe Oen Oen Hok dan Encim Masnah (seniman Gambang Kromong Klasik). Pak Goyong menerima penghargaan pada kategori seni tradisi sebagai Pemain dan Pembuat Alat Musik Gambang Kromong yang diberikan oleh Pemerintah Kota Tangerang.

Adapun pihak eksternal Komunitas Cina Benteng diantaranya, yaitu:

1. Bapak Yahya Andi Saputra (61 tahun) selaku tokoh budayawan Betawi dan ketua Lembaga Kebudayaan Betawi.

2. Bapak Rudy Haryanto (54 Tahun) selaku anggota bidang penelitian dan pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi.
3. Bapak Darmawan Saleh (46 Tahun) selaku anggota bidang budaya dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang.
4. Bapak Dais Dp (34 Tahun) analis budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang.

Pada proses penggalian sumber lisan ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggali informasi secara mendalam dengan bertemu tatap muka bersama narasumber. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah informasi, peneliti melakukan perekaman suara selama proses wawancara berlangsung dan tentunya sudah mendapat persetujuan dari narasumber itu sendiri. Selain itu, peneliti mencatat beberapa informasi penting dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Pada akhir sesi wawancara, peneliti melakukan sesi dokumentasi dan penandatanganan surat keterangan wawancara sebagai bukti telah melakukan penelitian. Adapun uraian secara rinci terkait proses pengumpulan sumber lisan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pada tanggal 13 Juli 2024, penulis berangkat ke Kota Tangerang lalu secara langsung menemui Engkong Oey Tjin Eng (80 Tahun) yang merupakan tokoh budayawan Cina Benteng. Adapun hasil pertemuan dan wawancara dengan beliau ialah peneliti mendapat cukup banyak informasi terkait awal mula kesenian Gambang Kromong di Kota Tangerang hingga bagaimana perkembangannya yang sempat dipengaruhi oleh situasi politik yang ada saat itu, informasi terkait strategi budaya bagaimana orang Cina benteng memperkenalkan kesenian ke luar komunitas Cina Benteng ini pun turut diberikan.
2. Pada tanggal 26 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara dengan kelompok musik Gambang Kromong Shinta Nara, baik itu pemimpin kelompok Gambang Kromong maupun pemain musiknya. Adapun hasil kegiatan wawancara tersebut, penulis mendapatkan berbagai informasi terkait perkembangan kesenian Gambang Kromong, strategi budaya yang

dilakukan oleh kelompok Gambang kromong saat pemberlakuan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967, dan informasi terkait upaya pelestarian kesenian Gambang Kromong yang dilakukan masyarakat wilayah Tangerang, khususnya orang Cina Benteng.

3. Pada tanggal 1 Desember 2024, peneliti menemui Mpe Goyong, seorang Maestro kesenian Gambang Kromong klasik. Peneliti mendapatkan informasi terkait orang tuanya yang merupakan seniman terkenal Gambang Kromong Klasik, pengalamannya memainkan musik Gambang Kromong, membuat alat musik Tehyan, dan informasi bagaimana beliau berupaya melestarikan kesenian tersebut.
4. Pada tanggal 2 Desember 2024, peneliti menemui Pak Yahya Andi Saputra selaku tokoh budayawan Betawi di kantor Lembaga Kebudayaan Betawi, Rasuna Said. Adapun hasil wawancara dengan beliau, peneliti mendapat informasi terkait proses akulturasi budaya Betawi dengan Tionghoa dan perkembangan kesenian Gambang Kromong. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan divisi penelitian dan pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi, yaitu Pak Rudy Haryanto.
5. Pada tanggal 2 Desember 2024, peneliti menemui Pak Dais Dp dan Pak Darmawan Saleh selaku analis budaya Tangerang di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang. Adapun hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi terkait upaya pemerintah dalam melestarikan kesenian Gambang Kromong di Tangerang. Selain itu, peneliti mendapatkan sertifikat penetapan kesenian Gambang kromong sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi tahun 2022.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut, penulis salin kedalam bentuk tulisan (transkrip wawancara) dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Berdasarkan wawancara, penulis menentukan sumber lisan dalam penelitian ini merupakan seluruh narasumber yang penulis mintai keterangan terkait kesenian Gambang Kromong. Hal ini karena seluruh narasumber tersebut

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025
STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

terlibat dalam perkembangan kesenian Gambang Kromong serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mendalam terkait kesenian Gambang Kromong, sehingga narasumber-narasumber tersebut dapat dikatakan sebagai pelaku sejarah yang juga mengalami, menyaksikan, dan merasakan berbagai perubahan yang terjadi pada perkembangan kesenian Gambang Kromong. Sumber lisan ini akan membantu penulis dalam melengkapi dan memvalidasi data tertulis yang ditemukan.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak langsung berasal dari peristiwa atau periode yang dikaji (sumber tidak sezaman dengan periodisasi pada topik penelitian), melainkan berupa hasil analisis, olah data, dan interpretasi berdasarkan sumber-sumber primer terkait. Sumber sekunder digunakan untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam serta pandangan yang lebih luas terkait topik penelitian. Adapun sumber sekunder terkait topik penelitian yang penulis temukan diantaranya yaitu, sebagai berikut.

1. Buku berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata (1999) yang diterbitkan di Jakarta Oleh Pustaka LP3ES Indonesia.
2. Buku berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* karya Aimee Dawis (2010) yang diterbitkan oleh Gramedia.
3. Buku berjudul *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi* karya H. Junus Jahja (1999) yang terbit di Jakarta oleh Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran.
4. Buku berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono (2008) yang diterbitkan di Jakarta oleh Transmedia.
5. Buku berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel (1994) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia.
6. Buku berjudul *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang* karya Nio Joe Lan (2013) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia.
7. Buku berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Onghokham

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2005) yang diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu.

8. Buku berjudul *Bunga Rampai Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang* yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid, Shakti Adhima Putra, Dimas Seno Bismoo, et al. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tahun 2023.
9. Buku berjudul *Tiga Dekade Sejarah dan Pembangunan Kota Tangerang* yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid & M, Alfian Nugraha Fauzi. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tahun 2023.
10. Buku berjudul *Benteng Heritage: The Pearl of Tangerang (Museum Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang)* karya Udaya Halim, Harimurti, dkk tahun 2011.
11. Buku berjudul *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia* karya Hidajat Z.M tahun 1993.
12. Buku berjudul *Sisi Lain Kota Tangerang (Sekelumit “Catatan” tentang keberagaman di Kota Tangerang)* karya Tantry Widiyanarti tahun 2018.
13. Buku berjudul *Telisik Tari DKJ: Tari Betawi (Topeng dan Cokek)* karya Komite Tari-Dewan Kesenian Jakarta (Helly Minarti & Mirza Jaka Suryana) yang terbit pada 2014.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Hal ini selaras dengan Herlina (2020, hlm. 14) yang mengemukakan bahwa sumber-sumber yang telah terkumpul sebelumnya perlu dilakukan kritik terlebih dahulu sehingga sumber tersebut teruji dan terverifikasi dengan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun langkah yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu kritik eksternal yang ditujukan untuk menguji autentisitas dan integritas sumber (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 62). Sementara itu, untuk sumber-sumber berupa buku dan artikel jurnal, kritik eksternal dapat dilakukan dengan cara meninjau waktu pembuatan,

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

latar belakang pengarang, serta kelengkapan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Dengan demikian, autentisitas dari sumber sejarah yang ditemukan oleh penulis dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Kritik eksternal merupakan pengujian terhadap asal-usul sumber tersebut untuk mengetahui informasi yang relevan dan mengetahui waktu sumber tersebut bermula maupun sumber tersebut diubah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 85).

Maka tahap selanjutnya adalah melakukan kritik internal untuk menguji kredibilitas dari suatu sumber dengan cara melakukan analisis isi, kemampuan penulis, dan tanggung jawab moralnya (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 62). Dengan demikian, diharapkan sumber-sumber yang nantinya sudah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Untuk menilai kredibilitas dari sumber yang ditemukan, peneliti umumnya membandingkan beberapa sumber lain yang membahas mengenai topik serupa. Proses kritik ini tidak hanya berlaku pada sumber tertulis, tetapi sumber-sumber lisan yang cenderung memiliki tingkat kepercayaan dan otentisitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dengan cermat dan menganalisis lebih dalam terkait posisi narasumber sebagai pelaku atau saksi dalam sejarah, relevansi usia narasumber dengan peristiwa yang dibicarakan, kondisi kesehatan narasumber, kesediaan narasumber terlibat dalam penelitian, serta faktor-faktor lain yang relevan. Berikut merupakan hasil kritik eksternal dan kritik internal yang dilakukan peneliti.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan langkah awal dalam proses verifikasi yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan mendapat berbagai informasi yang relevan dan menguji kelayakan sumber yang telah penulis kumpulkan sebelumnya, apakah secara fisik sumber-sumber tersebut asli atau tidak serta apakah sumber tersebut terdapat perubahan ataupun tidak. Kritik eksternal berfungsi untuk menilai keaslian dan integritas sumber sejarah yang diperoleh. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 105) yang menerangkan bahwa kritik eksternal diperlukan untuk memastikan fakta, apakah kesaksian tersebut benar-benar diberikan oleh pelaku sejarah yang mengalami peristiwa tersebut (*authenticity*) dan apakah kesaksian tersebut tetap utuh tanpa perubahan (*uncorrupted*) serta tanpa terdapat penambahan ataupun pengurangan fakta-fakta penting dari sumber sejarah tersebut (*integrity*).

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini, penulis melakukan tahap kritik eksternal baik pada sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan menyeleksi dan memilih sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Berikut merupakan hasil kritik eksternal pada sumber primer tertulis yang dilakukan oleh peneliti.

1. Arsip Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 mengenai Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Sumber arsip tersebut penulis dapatkan dari ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), sehingga arsip tersebut tentunya sudah melalui proses uji oleh lembaga tersebut sehingga dapat dipastikan validitasnya.
2. Arsip Surat Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 mengenai Pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Sumber arsip tersebut penulis dapatkan dari ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), sehingga arsip tersebut tentunya sudah melalui proses uji oleh lembaga tersebut sehingga dapat dipastikan validitasnya.
3. Artikel dalam majalah Pantja Warna (1949) karya Phoa Kian Sioe dengan judul *Orkest Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta*. Artikel ini merupakan hasil salinan dari majalah Pantja Warna yang terbit pada Juni 1949, secara fisik salinan artikel ini dalam kondisi kertas yang cukup baik, tidak ada bagian kertas yang hilang, namun untuk tulisan pada bagian akhir salinan ini sedikit pudar.
4. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 29 Mei 1968 berjudul Musik Gambang Kromong. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.
5. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 5 November 1970 berjudul Gambang Kromong di TIM. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.

6. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 4 Maret 1972 dengan judul Ulang Tahun Hok Tek Tjeng Sin yang dimeriahkan oleh Gambang Kromong. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.
7. Artikel Sriyono Sispardjo dalam harian Surat Kabar *Kompas* edisi 18 Februari 1979 berjudul Gambang Kromong “Aseli”. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.
8. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 6 Februari 2000 berjudul Setelah Tiga Dekade: Imlek Dirayakan Terbuka. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.
9. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Gambang Kromong dan Tradisi Cina Benteng. Kondisi kertas masih sangat baik, tidak terdapat bagian kertas yang hilang, dan tulisan masih sangat jelas sehingga dapat dengan mudah dibaca.
10. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Akulturasi Cina Benteng, Wajah Lain Indonesia. Kondisi fisik kertas surat Kabar tersebut masih cukup baik dan pada kertas tidak ada bagian yang hilang.
11. Artikel Theodore KS dalam Surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 22 Juli 2005 yang berjudul Gambang Kromong tetap Melenggang. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.

12. Artikel Windoro Adi dalam surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 1 Desember 2009 yang berjudul Gambang Kromong Teluk Naga. Secara fisik surat kabar tersebut sudah dialih bentukkan menjadi file digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kertas surat Kabar tersebut bentuk fisiknya sudah tidak dalam kondisi baik.

Penulis juga turut melakukan kritik eksternal pada sumber lisan (narasumber) dengan tujuan mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan beberapa kriteria yang telah penulis tetapkan sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Kritik eksternal dilakukan dengan menelusuri narasumber apakah mengetahui, melihat, ataupun mengalami peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Disamping itu, terdapat faktor lain yang turut menjadi pertimbangan penulis dalam memilih narasumber, diantaranya faktor usia, kesehatan fisik dan kesehatan mental narasumber, serta kejujuran narasumber dalam menyampaikan informasinya. Penulis memilih beberapa narasumber seperti tokoh budayawan Cina Benteng, maestro dan seniman kesenian Gambang Kromong, pimpinan dan beberapa personel dari kelompok kesenian Gambang Kromong, serta masyarakat umum sebagai penikmat kesenian gambang Kromong yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini. Kritik eksternal penulis lakukan pada narasumber berikut.

Pihak internal Komunitas Cina Benteng di Tangerang diantaranya sebagai berikut:

1. Oey Tjin Eng (80 tahun), seorang tokoh budayawan Cina Benteng, meskipun sudah lanjut usia, tetap dalam kondisi sehat dan memiliki ingatan yang masih cukup tajam.
2. Bapak Oen Sin Yang (Pak goyong) (73 Tahun), selaku maestro peranakan Tionghoa yang menggeluti seni Tehyan dan Gambang Kromong. Selain itu, beliau merupakan keturunan dari Mpe Oen Oen Hok dan Encim Masnah (Seniman kesenian Gambang Kromong Klasik). Meskipun sudah lanjut usia, namun beliau memiliki kondisi kesehatan dan kemampuan ingatan yang baik, beliau masih bisa memainkan alat musik Tehyan dan memenuhi undangan pertunjukkan Gambang Kromong.

3. Bapak Roby Tenggara (47 Tahun) selaku pimpinan Gambang Kromong

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Shinta Nara yang telah berdiri sejak tahun 1967. Beliau merupakan generasi kedua yang diwariskan sanggar musik Gambang Kromong oleh orangtuanya. Beliau memiliki kondisi kesehatan yang baik dan daya ingat yang tajam.

4. Bapak Riman (67 tahun) selaku personel kelompok kesenian Gambang Kromong Shinta Nara Entertainment. Beliau sudah bergabung dengan kelompok musik tersebut sejak tahun 1990-an. Meskipun telah lanjut usia, namun beliau masih dalam kondisi sehat dan daya ingatnya masih cukup baik.

Pihak eksternal Komunitas Cina Benteng diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Yahya Andi Saputra (61 Tahun) selaku tokoh budayawan Betawi dan Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi. Secara fisik, beliau dalam kondisi sehat dan memiliki ingatan yang cukup kuat.
2. Bapak Rudy Haryanto (54 Tahun) selaku Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi. Secara fisik, beliau dalam kondisi sehat dan memiliki ingatan yang cukup kuat.
3. Bapak Dais Dp (34 Tahun) selaku analis budaya Tangerang. Secara fisik, beliau dalam kondisi sehat dan memiliki ingatan yang kuat.
4. Bapak Darmawan Saleh (46 Tahun) selaku bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tangerang. Beliau dalam kondisi kesehatan yang baik.

Dengan latar belakang tersebut, narasumber mengetahui, melihat, dan mengalami mengenai objek kajian yang penulis teliti. Oleh karena itu, setelah penulis mempertimbangkan berbagai faktor seperti usia, kondisi fisik dan mental, serta kemampuan ingatan narasumber, penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari semua narasumber diatas layak dijadikan sebagai sumber lisan dalam penulisan skripsi ini.

Sedangkan dalam kritik sumber sekunder (buku-buku), sumber harus memiliki informasi yang memuat identitas lengkap, seperti nama penulis, tahun buku diterbitkan, penerbit serta lokasi dimana sumber tersebut diterbitkan (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 62). Dengan adanya beberapa kriteria tersebut dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam penggunaan sumber

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekunder. Berikut merupakan kritik eksternal sumber sekunder terkait topik penelitian yang penulis temukan diantaranya yaitu, sebagai berikut.

1. Buku berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata (1999) yang diterbitkan di Jakarta Oleh Pustaka LP3ES Indonesia. Secara fisik, buku ini dalam kondisi baik, tidak ada bagian yang hilang ataupun tulisan yang pudar.
2. Buku berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* karya Aimee Dawis (2010) yang diterbitkan oleh Gramedia. Secara fisiknya, buku ini dalam kondisi baik, informasi jelas, dan keterbacaan tulisan masih cukup jelas.
3. Buku berjudul *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi* karya H. Junus Jahja (1999) yang terbit di Jakarta oleh Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran. Buku ini secara fisik memiliki kondisi yang baik dengan bahasa yang mudah dipahami, dan informasi didalamnya cukup jelas.
4. Buku berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono (2008) yang diterbitkan di Jakarta oleh Transmedia. Secara fisiknya, buku ini dalam kondisi baik, informasi jelas, dan keterbacaan tulisan masih cukup jelas.
5. Buku berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel (1994) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia. Secara fisik, buku ini dalam kondisi baik dan tidak ada bagian yang hilang.
6. Buku berjudul *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang* karya Nio Joe Lan (2013) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia. Secara fisiknya, buku ini dalam kondisi baik, informasi jelas, dan keterbacaan tulisan masih cukup jelas.
7. Buku berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Onghokham (2005) yang diterbitkan di Depok oleh Komunitas Bambu. Secara fisiknya, buku ini dalam kondisi baik, informasi jelas, dan keterbacaan tulisan masih cukup jelas.

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Buku berjudul *Bunga Rampai Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang* yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid, Shakti Adhima Putra, Dimas Seno Bismoo, et al. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tahun 2023. Buku ini diakses melalui laman resmi lembaga terkait dan berbentuk *e-book* sehingga informasi yang disajikan jelas.
9. Buku berjudul *Tiga Dekade Sejarah dan Pembangunan Kota Tangerang* yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid & M, Alfian Nugraha Fauzi. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tahun 2023. Buku ini diakses melalui laman resmi lembaga terkait dan berbentuk *e-book* sehingga informasi yang disajikan jelas.
10. Buku berjudul *Benteng Heritage: The Pearl of Tangerang (Museum Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang)* karya Udaya Halim, Harimurti, dkk tahun 2011. Secara fisiknya, buku ini dalam kondisi baik, informasi jelas, dan keterbacaan tulisan masih cukup jelas.
11. Buku berjudul *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia* karya Hidajat Z.M tahun 1993. Buku ini masih dalam kondisi baik, tulisan cukup jelas dan tidak ada bagian yang pudar. Walaupun buku ini sudah cukup lama, namun keutuhan kualitas fisik dan isinya masih terjaga.
12. Buku berjudul *Sisi Lain Kota Tangerang (Sekelumit “Catatan” tentang keberagaman di Kota Tangerang)* karya Tantry Widiyanarti tahun 2018. Secara fisiknya, buku ini dalam kondisi baik, informasi jelas, dan keterbacaan tulisan masih cukup jelas.
13. Buku berjudul *Telisik Tari DKJ: Tari Betawi (Topeng dan Cokek)* karya Komite Tari-Dewan Kesenian Jakarta (Helly Minarti & Mirza Jaka Suryana) yang terbit pada 2014. Buku ini dalam kondisi fisik yang baik, tidak terdapat bagian yang hilang, dan keterbacaan tulisan masih sangat jelas.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan proses penilaian sumber atau kesaksian sejarah

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari dalam isinya dengan tujuan untuk menilai kredibilitas sumber tersebut. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Sedangkan menurut Ismaun (2005, hlm. 62), bahwa kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Adapun tujuan dilakukannya kritik internal adalah untuk mengevaluasi dan menilai validitas isi dari sumber sejarah yang dalam prosesnya melibatkan analisis terhadap berbagai aspek seperti konteks historis, kredibilitas penulis, dan lain sebagainya. Dengan melakukan tahap kritik internal, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang didapatkan dari berbagai sumber sejarah tersebut akurat, objektif, dan relevan. Sehingga penulis kemudian dapat membedakan antara fakta sejarah dan informasi yang mengandung bias maupun interpretasi yang keliru.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan perbandingan berbagai informasi yang terdapat dalam seluruh sumber dengan sumber lainnya yang relevan. Perbandingan ini dilakukan pada sumber tertulis dengan membandingkan beberapa sumber yang telah penulis dapatkan pada saat melakukan heuristik sumber. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif. Berikut merupakan kritik internal yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber yang penulis temukan. Berikut merupakan hasil kritik internal pada sumber primer tertulis yang dilakukan oleh peneliti.

Sumber primer tertulis:

1. Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 mengenai Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Instruksi Presiden tersebut dikeluarkan oleh Presiden Soeharto pada masa pemerintahannya. Sumber arsip sezaman tersebut penulis dapatkan dari dari Arsip Nasional Republik Indonesia, sehingga sudah melewati tahap uji dan terbukti validitasnya serta dapat dipertanggungjawabkan.
2. Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 mengenai Pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Keputusan tersebut dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid semasa pemerintahannya. Sumber arsip sezaman tersebut penulis dapatkan dari dari Arsip Nasional Republik Indonesia,

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga sudah melewati tahap uji dan terbukti validitasnya serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. Artikel dalam majalah Pantja Warna (1949) karya Phoa Kian Sioe dengan judul *Orkest Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta*. Secara bahasa, artikel ini menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan lama dan gaya bahasa yang dipakai sesuai dengan tahun diterbitkannya. Artikel ini membahas mengenai sejarah awal mula terbentuknya kesenian Gambang Kromong hingga perkembangan kesenian Cokok sebagai pengiring penampilan Gambang Kromong. Dengan demikian artikel ini dapat membantu peneliti dalam memahami sejarah terbentuknya kesenian Gambang Kromong.
4. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 29 Mei 1968 berjudul Musik Gambang Kromong. Artikel ini menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama yang sesuai dengan tahun diterbitkannya. Artikel ini membahas mengenai musik gambang kromong yang diperkenalkan melalui acara TV oleh ahli musik rakyat bernama Surjabrata, dibantu oleh aktris Meinar dan Ikatan Seni Lenong dan Gambang Kromong DKI Jaya. Musik Gambang Kromong populer di Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan beberapa daerah lainnya. Selain itu, musik Gambang Kromong ini dimainkan sebagai hiburan di suatu perayaan.
5. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 5 November 1970 berjudul Gambang Kromong di TIM. Berita ini membahas mengenai pengumuman adanya pertunjukan Gambang Kromong kombinasi modern oleh GKM Irama Persatuan dari grup Petjah Kulit Dalam 50 Djakarta. Pertunjukan tersebut dilaksanakan di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki dan akan menampilkan biduan-biduan seperti RR Sumiati, Henny Fatimah, Tan Tjeng Bok, dan Suhaimi si Kampret dengan harga karcis Rp. 200,- Rp. 100,- dan Rp.50,- Dengan demikian, berita tersebut dapat membantu peneliti dalam menjelaskan perkembangan kesenian Gambang kromong pada tahun 1970-an.
6. Berita dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 4 Maret 1972 dengan judul Ulang Tahun Hok Tek Tjeng Sin yang dimeriahkan oleh Gambang Kromong.

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang Tahun 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Surat Kabar ini menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama sehingga sesuai dengan tahun diterbitkannya. Surat Kabar ini membahas mengenai perayaan ulang tahun Hok Tek Tjeng Sin yang akan diadakan dari tanggal 15 hingga 17 Maret 1972 di Vihara Nirmala (Boen San Bio) yang terletak di Pasar baru, Tangerang. Acara tersebut akan dimeriahkan oleh Gambang Kromong Irama Tenang. Dengan demikian surat Kabar ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan eran kesenian Gambang Kromong sebagai hiburan dalam memeriahkan acara-acara penting orang Cina Benteng.

7. Artikel Srijono Sispardjo dalam harian Surat Kabar *Kompas* edisi 18 Februari 1979 berjudul Gambang Kromong “Aseli”. Artikel ini membahas mengenai alat musik, lagu-lagu Gambang kromong, dan daerah penyebaran kesenian tersebut.
8. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 6 Februari 2000 berjudul Setelah Tiga Dekade: Imlek Dirayakan Terbuka. Artikel ini salah satunya membahas mengenai perayaan Imlek yang kembali dirayakan secara terbuka setelah tiga dekade dilarang di Indonesia. Perayaan ini dimeriahkan dengan berbagai kesenian seperti atraksi Barongsai, Liong, dan Gambang Kromong.
9. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Gambang Kromong dan Tradisi Cina Benteng. Artikel ini membahas mengenai Gambang Kromong yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Cina benteng di Tangerang. Kesenian ini sering tampil dalam pesta pernikahan dan perayaan Imlek. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pada perayaan Imlek, salah satu grup Gambang Kromong tampil di Khongcu Bio, Pasar Lama, Tangerang.
10. Artikel dalam Surat Kabar *Kompas* edisi 3 Februari 2003 dengan judul Akulturasi Cina Benteng, Wajah Lain Indonesia. Artikel ini menjelaskan mengenai akulturasi budaya antara budaya Tionghoa dan budaya Betawi. Selain itu, artikel ini secara spesifik membahas sejarah awal komunitas Cina Benteng dan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.
11. Artikel Theodore KS dalam Surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 22 Juli 2005 yang berjudul Gambang Kromong Tetap Melenggang. Artikel ini

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membahas mengenai latar belakang terbentuknya kesenian Gambang Kromong dan khususnya terkait eksistensi kelompok gambang Kromong Naga Putri yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan perkembangan musik populer. Kelompok ini sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan, acara perayaan tradisi Tionghoa, dan acara Lenong Betawi.

12. Artikel Windoro Adi dalam surat Kabar *Kompas* tanggal terbit 1 Desember 2009 yang berjudul Gambang Kromong Teluk Naga. Artikel ini membahas mengenai perkembangan kesenian gambang Kromong sebagai hasil akulturasi etnis Tionghoa dengan penduduk lokal di Tangerang. Para tokoh seperti Ang Jok San dan Teng Sui Tiang menekankan bahwa akulturasi pada kesenian Gambang Kromong bermula di Tangerang, bukan Jakarta (Glodok). Selain itu pembahasan mengenai acara keluarga dalam artikel ini menampilkan nuansa akulturasi budaya tersebut, dengan Gambang Kromong, hidangan khas Tionghoa dan Betawi, serta penari Coket.

Adapun hasil kritik internal pada sumber primer lisan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Pihak internal Komunitas Cina Benteng:

1. Oey Tjin Eng (80 tahun), seorang tokoh budayawan Cina Benteng dan sudah aktif selama 15 tahun dalam perkumpulan Kelenteng Boen Tek Bio. Beliau memiliki banyak pengetahuan serta ingatan yang mendalam mengenai budaya Cina Benteng. Selain itu, beliau menerima penghargaan sebagai Anugerah Kebudayaan Indonesia tahun 2023 dalam kategori pelestari Tradisi dan Budaya Cina Benteng dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
2. Bapak Mpe Goyong atau Oen Sin Yang (73 Tahun), selaku maestro peranakan Tionghoa yang menggeluti seni Tehyan dan Gambang Kromong. Meskipun sudah lanjut usia, namun beliau memiliki kondisi kesehatan dan kemampuan ingatan yang baik, beliau masih bisa memainkan alat musik Tehyan dan memenuhi undangan pertunjukkan Gambang Kromong. Beliau juga keturunan langsung Mpe Oen Oen Hok dan Encim Masnah yang merupakan seniman kesenian Gambang kromong Klasik. Bapak Oen Sin Yang menerima penghargaan sebagai Anugerah Kebudayaan Indonesia

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2023 dalam kategori Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

3. Bapak Roby Tenggara (47 Tahun) selaku pimpinan Gambang Kromong Shinta Nara yang telah berdiri sejak tahun 1967. Beliau merupakan generasi kedua yang diwariskan sanggar seni Gambang Kromong Shinta Nara oleh orangtunya. Oleh karena itu, beliau mengetahui sejarah awal mula terbentuknya sanggar seni Shinta Nara dan saat ini beliau yang secara langsung mengelolanya manajemennya.
4. Bapak Riman (67 tahun) selaku personel kelompok kesenian Gambang Kromong Shinta Nara Entertainment. Beliau memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup mumpuni terkait kesenian ini, serta turut merasakan dinamika perkembangannya.

Pihak eksternal Komunitas Cina Benteng:

1. Bapak Yahya Andi Saputra (61 Tahun) selaku tokoh budayawan Betawi dan wakil ketua Lembaga Kebudayaan Jakarta. Dengan keterlibatan beliau pada lembaga tersebut, beliau memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai kebudayaan Betawi, kesenian Gambang Kromong, dan proses akulturasi didalam kesenian tersebut. Selain itu, beliau juga sering terlibat dalam berbagai acara kesenian di Jakarta, serta menjadi pembicara pada berbagai seminar budaya.
2. Bapak Rudy Haryanto (54 Tahun) selaku bidang Pengembangan dan Penelitian Lembaga Kebudayaan Betawi. Beliau memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni terkait sejarah kesenian Gambang Kromong. Selain itu, beliau juga sering terlibat dalam berbagai acara kesenian di Jakarta.
3. Bapak Dais Dp selaku analis budaya Tangerang. Beliau terlibat dan mengetahui perkembangan kebudayaan di Tangerang sehingga memiliki kemampuan yang cukup luas terkait kesenian Gambang Kromong dan mengetahui jelas upaya pemerintah dalam melestarikan kesenian tersebut.
4. Bapak Darmawan Saleh selaku bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang. Beliau sering terlibat dalam upaya pelestarian kesenian di Tangerang yang dilakukan oleh Dinas terkait.

Selain melakukan kritik internal pada sumber primer tertulis maupun sumber

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang Tahun 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

primer lisan, peneliti juga melakukan kritik internal terhadap sumber sekunder sebagai berikut.

1. Buku berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata (1999) yang diterbitkan di Jakarta Oleh Pustaka LP3ES Indonesia. Buku ini membahas mengenai dinamika hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Selain itu, buku ini membahas kebijakan pemerintah Indonesia terhadap masyarakat tionghoa dari masa kolonial hingga Orde baru. Selain itu, penggunaan bahasa dalam buku ini mudah dipahami dan memberikan pembahasan yang jelas.
2. Buku berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* karya Aimee Dawis (2010) yang diterbitkan oleh Gramedia. Buku ini membahas terkait bagaimana orang Tionghoa di Indonesia mencari dan mempertahankan identitas mereka ditengah adanya perubahan sosial, politik, dan budaya. Selain itu, penggunaan bahasa dalam buku ini mudah dipahami dan memberikan pembahasan yang jelas.
3. Buku berjudul *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi* karya H. Junus Jahja (1999) yang terbit di Jakarta oleh Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran. Buku ini membahas mengenai dilema yang dihadapi oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia dengan berfokus pada dua konsep utama, yaitu asimilasi dan integrasi. Buku ini juga turut membahas diskriminasi dan kebijakan yang berdampak pada hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi.
4. Buku berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono (2008) yang diterbitkan di Jakarta oleh Transmedia. Buku ini membahas mengenai sejarah dan ketelibatan orang-orang Tionghoa dalam berbagai periode politik Indonesia. Buku ini akan membantu penulis dalam menjelaskan dinamika politik yang terjadi Indonesia dan keterlibatan orang-orang Tionghoa didalamnya.
5. Buku berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel (1994) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia. Buku ini membahas

mengenai tantangan dan situasi yang dihadapi etnis Tionghoa di Indonesia terutama dalam bidang sosial dan politik. Buku ini membantu penulis dalam menjelaskan situasi politik yang dialami masyarakat Tionghoa dan upaya mereka dalam menyesuaikan diri dengan politik nasional.

6. Buku berjudul *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang* karya Nio Joe Lan (2013) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia. Buku ini membahas mengenai kebudayaan dan peradaban etnis Tionghoa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Buku ini akan membantu penulis dalam menjelaskan kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa.
7. Buku berjudul *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur* karya Iwan Santosa (2012) yang diterbitkan penerbit Buku Kompas. Buku ini membahas mengenai hubungan erat antara Tionghoa peranakan dan suku bangsa lain di Nusantara. Pembahasan dalam buku ini membantu penulis dalam memahami hubungan peranakan Tionghoadi Tangerang (Cina Benteng) dengan masyarakat pribumi.
8. Buku berjudul *Bunga Rampai Lokalitas Kebudayaan Daerah Kota Tangerang* yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid, Shakti Adhima Putra, Dimas Seno Bismoo, et al. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tahun 2023. Buku ini membahas mengenai berbagai kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Kota Tangerang, diantaranya mengenai arsitektur Benteng Tangerang, Tari Coket, Kesenian Gambang Kromong, Silat Besi, Tradisi Gotong Toapekong, dan upaya pelestarian berbagai kesenian tersebut.
9. Buku berjudul *Tiga Dekade Sejarah dan Pembangunan Kota Tangerang* yang ditulis oleh Mushab Abdu Asy Syahid & M, Alfian Nugraha Fauzi. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang tahun 2023. Buku ini membahas mengenai perkembangan sejarah dan pembangunan kota Tangerang selama tiga dekade terakhir. Termasuk dalam aspek sosial, budaya, ekonomi yang mempengaruhi

peetumbuhan Kota Tangerang. Buku ini membantu penulis dalam menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan berbagai kebudayaan di Kota Tangerang.

10. Buku berjudul *Benteng Heritage: The Pearl of Tangerang (Museum Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang)* karya Udaya Halim, Harimurti, dkk tahun 2011. Buku ini membahas mengenai sejarah berdirinya Museum Benteng Heritage, upaya melestarikan kebudayaan orang-orang Cina Benteng termasuk kesenian Gambang Kromong, dan buku ini turut menjelaskan berbagai koleksi museum tersebut.
11. Buku berjudul *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia* karya Hidajat Z.M tahun 1993. Buku ini membahas mengenai kehidupan sosial, budaya, dan interaksi mereka dalam masyarakat Indonesia.
12. Buku berjudul *Sisi Lain Kota Tangerang (Sekelumit "Catatan" tentang keberagaman di Kota Tangerang)* karya Tantry Widiyanarti tahun 2018. Buku ini membahas mengenai keberagaman etnis dan budaya di Kota Tangerang. Buku ini menjelaskan hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, Melayu, dan Sunda yang harmonis dan berjalan baik.
13. Buku berjudul *Telisik Tari DKJ: Tari Betawi (Topeng dan Cokek)* karya Komite Tari-Dewan Kesenian Jakarta (Helly Minarti & Mirza Jaka Suryana) yang terbit pada 2014. Buku ini membahas mengenai Tari Betawi, khususnya Tari Topeng dan Tari Cokek. Pembahasan mengenai Tari Cokek akan membantu penulis dalam menjelaskan kesenian Gambang Kromong sebagai musik pengiring tarian tersebut.

Sedangkan untuk sumber lisan, penulis membandingkan berbagai informasi yang didapatkan dari narasumber satu dengan narasumber lainnya (*cross checking*). Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan kesesuaian informasi dan konsistensi fakta dari berbagai data yang ada dengan meminimalisir subjektivitas narasumber. Disamping itu, penulis melakukan perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan untuk semakin memperkuat objektivitas informasi.

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang Tahun 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kritik internal ini penulis berusaha memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang akan digunakan dalam penelitian mengenai perkembangan kesenian Gambang Kromong di Kota Tangerang tahun 1967-2022. Dalam menguji kredibilitas informasi tersebut, penulis melakukan kritisi hasil wawancara dengan melihat apakah informasi dari narasumber tersebut merupakan informasi yang sudah diketahui secara umum oleh khalayak ramai ataupun tidak. Selain itu, penulis memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan narasumber didukung oleh saksi berjenjang, dimana setiap kesaksian atau informasi dari seorang narasumber diperkuat oleh kesaksian narasumber lainnya. Dan narasumber tersebut memberikan konfirmasi berlapis atas dasar fakta yang sama. Dengan demikian dapat dipastikan narasumber memberikan kesaksian yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses penafsiran terhadap fakta yang telah didapat pada tahap kritik sumber. Interpretasi artinya proses menguraikan keterangan yang didapatkan dalam sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 78), tahap interpretasi terdiri dari dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Di dalam proses penafsiran terdapat istilah sintesis yang berarti proses menggabungkan berbagai keterangan dalam sumber sejarah untuk kemudian dilakukan analisis dalam rangka menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan permasalahan. Dalam melakukan interpretasi, penulis menyesuaikan dengan konteks bahasan yang diangkat pada penelitian mengenai strategi adaptasi budaya yang dilakukan Orang Cina Benteng di Kota Tangerang yang mempengaruhi perkembangan kesenian Gambang Kromong 1967-2022. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 98), pada bagian analisis dilakukan dengan menguraikan fakta-fakta yang telah didapat dan pada bagian sintesis dilakukan dengan menyatukan fakta. Pada tahap interpretasi peneliti harus mampu menjelaskan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber sejarah, baik dalam bentuk dokumen, wawancara, maupun observasi. Interpretasi merupakan awal

mula dari subjektifitas (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 101). Tanpa adanya tahap interpretasi yang dilakukan tentunya data atau fakta tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan sumber pendukung untuk memperkuatnya. Dengan menyertakan keterangan asal sumber tersebut di dapatkan, orang lain akan dapat memastikan kebenaran dan menafsirkan ulang.

Pada tahap interpretasi ini, penulis menerapkan pendekatan interdisipliner dengan memakai perspektif dari ilmu-ilmu yang berkaitan. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan relevansi terhadap topik yang dibahas dalam penelitian. Melalui pendekatan interdisipliner ini, setiap kejadian atau peristiwa dalam penelitian dapat dianalisis dari sudut pandang disiplin ilmu lain, baik melalui konsep, teori, dan bahkan perspektif yang ada didalam disiplin ilmu tersebut. Dengan demikian, penulis dapat mendapat pemahaman yang jauh lebih komprehensif.

Penggunaan pendekatan interdisipliner juga akan memperkaya analisis dalam historiografi. Adapun pendekatan interdisipliner yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ilmu-ilmu bantu sejarah, yaitu antropologi dan sosiologi, seperti konsep akulturasi budaya, strategi budaya, dan politik identitas. Penggunaan ilmu bantu sejarah tersebut akan membantu penulis dalam mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan kesenian Gambang Kromong. Konsep Akulturasi budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan unsur budaya yang membentuk kesenian Gambang Kromong. Sedangkan konsep strategi budaya, penulis gunakan untuk mengkaji bagaimana komunitas Cina Benteng mempertahankan identitas budaya mereka melalui kesenian Gambang Kromong. Penulis menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh pihak internal komunitas Cina Benteng maupun dari pihak luar komunitas tersebut. Sehingga orang-orang Cina Benteng dalam memperkuat identitas budayanya melakukan adaptasi agar tidak kehilangan tradisi dan jatidiri mereka.

Penulis melihat kesenian Gambang Kromong yang dimiliki oleh orang-orang Cina Benteng ini lebih dari sekedar bentuk seni tradisional. Melainkan sebagai representasi identitas budaya, dan alat untuk mengeksistensikan identitas

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN Kesenian Gambang Kromong Komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang Tahun 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang-orang Cina Benteng ditengah tekanan homogenisasi dengan kebudayaan lain. Sehingga dalam hal ini penggunaan konsep politik identitas digunakan. Dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu tersebut akan membantu penulis memahami perkembangan kesenian ini dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Penelitian ini juga akan turut memberikan gambaran mengenai bagaimana kesenian Gambang Kromong berkembang sebagai strategi budaya yang berkontribusi terhadap pemertahanan identitas orang Cina Benteng.

Pada perkembangan kesenian Gambang Kromong terdapat adaptasi budaya yang dilakukan orang-orang Cina Benteng dan menjadikan kesenian tersebut berhasil bertahan. Bahkan bukan hanya sekedar bertahan, kesenian Gambang Kromong berhasil memperkuat identitas etnis Orang Cina Benteng melalui akulturasi. Agar identitas mereka tetap eksis, mereka melakukan adaptasi dengan kebudayaan yang sudah ada di lingkungannya. Kemudian, akulturasi yang terjadi ini digunakan oleh orang-orang Cina Benteng sebagai strategi budaya mereka untuk menghadapi tekanan dan pembatasan budaya Tionghoa pada masa pemerintahan Soeharto. Dengan cara inilah, kesenian Gambang Kromong dapat tetap bertahan dan terus eksis hingga saat ini terutama di wilayah Tangerang dan sekitarnya.

Kesenian Gambang Kromong telah memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk identitas budaya Orang Cina Benteng di Kota Tangerang. Dalam rentang waktu dari tahun 1967 hingga 2022, Gambang Kromong tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi simbol keberagaman dan perpaduan budaya antara komunitas Tionghoa dan Betawi. Kesenian ini telah berkembang menjadi salah satu identitas yang mencerminkan masyarakat yang multikultural di Kota Tangerang. Disamping itu, adanya transformasi dalam kesenian Gambang Kromong terjadi seiring dengan perubahan sosial dan politik pada masa itu.

Hal ini menunjukkan bagaimana kesenian ini dapat beradaptasi dengan pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan kebijakan pemerintah. Komunitas Cina Benteng berhasil tradisi dengan tetap berupaya mengintegrasikan inovasi untuk memastikan Gambang Kromong tetap relevan dengan masa kini. Kebijakan

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asimilasi dan dinamika sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kesenian Gambang Kromong, serta inisiatif pelestarian budaya lokal cukup berperan dalam mendorong atau menghambat pertumbuhan kesenian ini. Dinamika sosial dan perubahan demografi di Kota Tangerang juga dapat diinterpretasikan sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan dalam praktik dan persepsi terhadap Gambang Kromong. Melalui kesenian Gambang Kromong Orang Cina Benteng dapat mengekspresikan identitas etnis, sekaligus memperkuat budaya tradisional yang ada di Tangerang.

3.3.4 Historiografi

Dalam penulisan sejarah, tahap historiografi menjadi bagian yang penting dan mencakup interpretasi, eksplanasi, hingga penyajian sejarah (*expose*). Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 121) historiografi bukan hanya sekadar mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga melibatkan upaya untuk memahami dan menjelaskan makna dari fenomena atau peristiwa tersebut. Dalam menuliskan sejarah diperlukan keterampilan menulis untuk memberikan kesan dalam suatu karya sejarah. Seorang sejarawan tidak hanya fokus pada peristiwa masa lalu, tetapi juga pada cara-cara di mana cerita tentang masa lalu tersebut dikonstruksi dan disajikan.

Historiografi tidak hanya mencakup tulisan sejarah, tetapi juga mencakup pandangan dunia, perspektif, dan metodologi yang mempengaruhi cara sejarah itu ditulis (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 52). Sedangkan menurut Gottschalk (dalam Ismaun dkk., 2016, hlm. 40), historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, historiografi merupakan tahap penulisan sejarah di mana peneliti menyusun dan menyajikan hasil temuan dalam bentuk narasi yang koheren berdasarkan analisis dan data yang terkumpul selama penelitian berlangsung.

Menurut (Kuntowijoyo, 2008, hlm. 61), struktur dalam penulisan sejarah berguna untuk mengorganisasikan fakta-fakta dan struktur ini membuat sejarah masa lalu menjadi analogis. Adapun struktur penulisan sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, sejarah kebudayaan. Kuntowijoyo Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menekankan bahwa sejarah kebudayaan harus mampu menjelaskan perkembangan, fungsi, dan makna budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis interaksi antara kelompok etnis Tionghoa dan Betawi di wilayah Tangerang, serta menjelaskan perkembangan kesenian Gambang Kromong. Penulis juga menelusuri dinamika kekuasaan dan sosial yang turut mempengaruhi perkembangan Gambang Kromong dari tahun 1967 - 2022. Selain itu, penulis menelusuri kesenian Gambang Kromong ini memperkuat identitas budaya orang Cina Benteng.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model naratif dengan didasarkan pada fakta-fakta yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil analisis tersebut kemudian peneliti sajikan dalam bentuk narasi dengan tetap memperhatikan urutan peristiwa yang kronologis serta memakai tata bahasa yang sesuai. Perkembangan kesenian Gambang Kromong akan dijelaskan sejak awal kemunculannya, berbagai perubahan yang terjadi didalamnya, sampai bagaimana kesenian ini dapat menjadi identitas Orang Cina Benteng. Peran seniman dan pemerintah setempat dalam melestarikan kesenian Gambang Kromong juga akan turut menjadi pembahasan. Dengan adanya penulisan sejarah mengenai kesenian Gambang Kromong ini, diharapkan dapat membuka peluang untuk berbagai penelitian baru yang relevan di masa mendatang.